

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi Pendidikan. Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut diisyaratkan oleh Allah di dalam firman-Nya sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *Dan Allah melahirkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An Nahl/16 : 78).*¹

Fitrah adalah potensi yang ada atau kemampuan jasmani dan rohani yang dapat dikembangkan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut untuk mencapainya. Keutuhan terhadap pendidikan bukan sekedar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi, melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang ukhrawi.

Pengembangan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan dengan pendidikan. Dalam proses pendidikan, manusia

¹ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya* (Bandung: Syamil Qur'an PT. Sygma Creative Media, 2010). h. 275

mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaannya dari suatu komunitas kepada komunitas yang lain, mengetahui nilai baik dan buruk sesuatu hal, dan lain sebagainya. Implikasi-implikasi kehendak bebas manusia telah melibatkan proses pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan adalah alat untuk mengembangkan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi berikutnya mampu berbuat banyak untuk kepentingan mereka sendiri.²

Pada abad kedua puluh satu, pendidikan menjadikan abad globalisasi. Saat ini, bukan hanya kebudayaan yang diajarkan; peserta didik belajar bagaimana berpikir kritis dan memecahkan masalah, berkomunikasi dengan baik, menjadi mandiri, kreatif, dan inovatif, dan bekerja sama dengan orang lain. Sejak saat itu, semua kelas harus mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia.³

Pemerintah Indonesia melalui keputusan Kemendikbud yaitu menteri Nadiem Makarim untuk melaksanakan kurikulum merdeka di setiap jenjang pendidikan. Ciri khas kurikulum merdeka adalah mengembangkan kemandirian dan kreativitas peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpikir kritis, menemukan solusi baru, dan menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri. Mereka diberi kesempatan untuk mempelajari berbagai bidang seni dan ilmu

² Hery Noer dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2020). h.1

³ Intan Agustin, 'Kurikulum Merdeka : Membangun Kemandirian Dan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran', Kompasiana (Kompasiana, 2023), p. 3. h. 2
<https://www.kompasiana.com/intanagustin8214/657d4681de948f229e724412/kurikulum-merdeka-membangun-kemandirian-siswa-dalam-pembelajaran>. Diakses tanggal 12 Juni 2024 pukul 10.21

pengetahuan, dan mereka juga dididik untuk menggabungkan pengetahuan yang mereka peroleh dari berbagai sumber. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam situasi ini, membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman mereka dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dapat menjawab tantangan zaman yang serba canggih terutama dalam teknologi. Kurikulum merdeka mengintegrasikan teknologi secara luas dalam proses pembelajaran. Teknologi menjadi alat yang kuat untuk mendukung eksplorasi peserta didik, pengembangan kemandirian dan kreativitas, serta akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas. Peserta didik dapat menggunakan perangkat digital, seperti komputer, tablet, Ipad dan internet, untuk mencari informasi, berkolaborasi dengan sesama peserta didik, dan membuat produk kreatif dalam berbagai bentuk.

Penerapan kurikulum merdeka juga melibatkan perubahan dalam sistem penilaian. Pendekatan ini mengedepankan penilaian formatif yang fokus pada perkembangan individu peserta didik dan pengakuan terhadap keterampilan yang diperoleh di luar lingkup akademik tradisional. Penilaian dilakukan melalui portofolio, proyek, presentasi, dan refleksi diri, yang memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan peserta didik.

Kurikulum merdeka merupakan kemajuan besar dalam sistem pendidikan yang memprioritaskan kemandirian dan kreativitas peserta didik. Cara ini mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang unik yang perlu diidentifikasi dan dikembangkan. Untuk membantu menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan dunia yang terus berubah, peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sendiri dan didorong untuk belajar

secara mandiri. Tujuan pembelajaran kurikulum merdeka adalah agar peserta didik yang lulus mampu mempelajari dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa. Dalam praktiknya, peserta didik harus mampu bersikap selayaknya peserta didik yang berpendidikan, yaitu rendah hati dan mampu bekerja sama.

Meskipun kurikulum merdeka memfokuskan peserta didik dalam pengembangan potensinya, masih terdapat sejumlah tantangan dalam mengimplementasikannya. Beberapa di antaranya yaitu kesenjangan ketersediaan sumber daya, perubahan pola pikir tradisional dalam dunia pendidikan, dan kebutuhan untuk melibatkan para guru dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendorong kemandirian dan kreativitas peserta didik.

Sementara itu, kemandirian pada diri peserta didik dapat mendorong terciptanya rasa percaya diri dan kemampuan mengendalikan diri agar merasa puas terhadap hasil dari pekerjaan mereka. Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik membutuhkan dukungan guru. Dukungan guru untuk mengembangkan kreativitas adalah dukungan terpenting. Hal ini dikarenakan kemampuan dari kemandirian dan kreativitas berguna membantu peserta didik memecahkan tantangan juga masalah dan terbiasa dengan perubahan kedepannya. Guru dapat menjadi teladan yang baik. Cara yang dapat guru berikan agar peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dengan cara memberikan tugas yang menantang dengan memberikan kebebasan peserta didik untuk mengeksplorasi secara maksimal bagaimana cara memecahkan masalah yang berbeda dari biasanya. Pendidik juga harus memberikan feedback yang konstruktif dalam membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap tetapi

pasti. Dengan cara ini peserta didik bisa mengembangkan kemandirian dan kreativitas secara efektif dan akan dapat menghadapi kehidupan dimasa depan nanti

Guru menghadapi sejumlah tantangan saat menerapkan kurikulum merdeka. Termasuk kurangnya pemahaman tentang materi pembelajaran, kurangnya pemahaman tentang karakter peserta didik, dan kurangnya referensi ke model pembelajaran berdiferensiasi. Model ini membantu memenuhi kebutuhan peserta didik untuk belajar dengan karakter yang berbeda-beda. Guru berprestasi tinggi dapat memberikan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kurikulum merdeka; namun, hal ini dapat menjadi hambatan bagi guru dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik. Pembelajaran yang buruk berarti peserta didik kurang memahami materi setelah guru menyelesaikannya, dan peserta didik yang aktif diperlukan untuk pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan peserta didik.

Karena tidak semua aturan belajar dapat diterapkan pada pembelajaran berdeferensiasi, guru dapat menghadapi tantangan dalam pembelajaran dengan selalu mengevaluasi tindakan belajar. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam memberikan pengetahuan mereka kepada peserta didik dengan cara yang mereka sukai dalam pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik paham dan tidak jenuh atau bosan saat menerima pelajaran. Kreatifitas guru juga diperlukan saat guru mengevaluasi dan menilai cara mereka aktif mengajar peserta didik, baik di rumah maupun di luar sekolah. yang bertujuan untuk memberi peserta didik lebih banyak waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka.

Menteri pendidikan Indonesia yaitu Nadiem Makarim yang telah membuat kebijakan belajar berupa kurikulum merdeka telah menyebutkan bahwa kurikulum tersebut adalah usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dan kemandirian dalam

berpikir.⁴ Ini akan memungkinkan generasi berikutnya memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri setiap hari. Pembelajaran mandiri bermaksud untuk membentuk karakter mandiri peserta didik. Pembelajaran berdeferensiasi adalah proses pembelajaran yang mengutamakan perbedaan karakter dan keunikan masing-masing peserta didik. Guru tidak dapat memberikan materi pembelajaran yang sama kepada semua peserta didik karena karakter masing-masing peserta didik berbeda. Untuk mencapainya, guru harus mampu memberikan tindakan yang sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik.

Kurikulum merdeka di SMA Islam Al Azhar 18 di Bekasi mendapat sambutan yang baik dari kepala sekolah, wakasek, staf bidang kurikulum sebagai penentu kebijakan pembelajaran, guru, dan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Untuk memulai implementasi kurikulum merdeka di SMA Islam Al Azhar 18 Bekasi, langkah awal yang dilakukan adalah kepala sekolah berusaha memberikan pemahaman kepada semua pihak yang terlibat di sekolah tentang pentingnya menerapkan kurikulum merdeka dan efek yang dapat dihasilkannya. Langkah kedua adalah mendapatkan dukungan dana yang maksimal untuk proses pembelajaran karena perencanaan tidak mungkin tanpa dana yang cukup.

Menurut wakil kepala sekolah dan staf bidang kurikulum yang berfungsi sebagai motor penggerak pembelajaran di SMA Islam Al Azhar 18 Bekasi karena wakil kepala sekolah termasuk dalam komunitas guru penggerak. Upaya untuk

⁴Cahaya C, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Digital', *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3.2 (2022), 1–20. <https://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/article/view/97>. Diakses tanggal 4 Mei 2024 pukul 08.40.

menerapkan kurikulum merdeka di SMA Islam Al Azhar 18 Bekasi dimulai dengan percakapan kecil dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan staf di sekolah, kemudian sekolah mensosialisasikan ke orang tua dan tokoh masyarakat dan juga mensosialisasikannya melalui website sekolah dan media online lainnya. Semua orang menerimanya dengan baik dan mendukungnya.

Kurikulum merdeka di SMA Islam Al Azhar 18 Bekasi dimulai pada semester genap tahun pelajaran 2022–2023. Warga di SMA Islam Al Azhar 18 Bekasi menyambut baik ide kurikulum merdeka karena dapat memaksimalkan potensi peserta didik. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih gaya belajar, ekspresi, dan kreativitas mereka sendiri selama proses pembelajaran, sambil tetap memperhatikan aturan akademik dan tata tertib kelas. Setelah guru memberikan instruksi, peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih cara mereka belajar.

Sistem penilaian berdeferensiasi digunakan selama ujian akhir sekolah tahun pelajaran 2022–2023. Sistem ini dimulai dengan penilaian kompetensi, di mana peserta didik dapat memilih kompetensi dasar yang mereka anggap paling penting untuk pendidikan agama Islam di SMA. Setelah memilih kompetensi dasar, peserta didik dapat memilih produk apa pun yang mereka inginkan untuk mata pelajaran PAI, yang terdiri dari empat produk yang tersedia : buku pelajaran, video demonstrasi, bahan ajar, dan video pembelajaran. Peserta didik memiliki pilihan untuk mengerjakan secara individu atau berkelompok. Beberapa peserta didik lebih suka mengerjakan sendiri, sedangkan yang lain lebih suka bekerja sama dengan teman-temannya.

Kurikulum merdeka adalah ide yang sangat bagus untuk diterapkan di dunia pendidikan karena, selain menuntut guru untuk menjadi kreatif dalam proses pembelajaran mereka, juga dapat menggali potensi peserta didik dan membuat mereka mandiri, inovatif, dan kreatif. Meskipun pada awalnya ada pro dan kontra terhadap ide ini, itu menjadi hal yang wajar.

B. Fokus Penelitian

Berubahnya kurikulum dari Kementerian Pendidikan yang dipelopori oleh Bapak Nadiem Makarim, dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka, pastinya setiap kepala sekolah terus berbenah untuk mempersiapkan pengimplementasian/ penerapan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing. Persiapan menuju penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka tentunya tidak berjalan mulus pastinya ada hambatan, tantangan dan kendala yang harus dihadapi, begitu juga halnya apa yang dialami oleh SMA Islam Al Azhar 18 Bekasi. Dalam penelitian ini penulis fokus kepada :

1. Ketersediaan sumber daya untuk penerapan kurikulum merdeka harus di tambahkan
2. Perubahan pola pikir tradisional dalam dunia pendidikan menuju pola pikir baru sesuai dengan kurikulum merdeka
3. Kebutuhan untuk melibatkan para guru dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendorong kemandirian dan kreativitas peserta didik.
4. Kurangnya pemahaman guru tentang materi, metode dan strategi pembelajaran, sehingga berdampak kepada peserta didik mendapatkan hasil yang kurang maksimal dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas mereka.

5. Kurangnya pemahaman guru tentang karakter peserta didik.
6. Kurangnya referensi guru terhadap model pembelajaran berdiferensiasi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Al Azhar 18 Bekasi ?
2. Bagaimana dampak implementasi kurikulum merdeka pada pengembangan kemandirian dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Al Azhar 18 Bekasi?
3. Kelebihan dan kekurangan atau hambatan apa saja yang terjadi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada pengembangan kemandirian dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi pernyataan masalah utama yang diuraikan di atas.

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan/pengimplementasian kurikulum merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Al Azhar 18 Bekasi.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang digunakan dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas peserta didik dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Al Azhar 18 Bekasi.
- c. Penelitian ini bertujuan untuk mendapati kelebihan dan kekurangan atau hambatan apa saja yang terjadi dalam mengembangkan kemandirian dan

keaktivitas peserta didik dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Al Azhar 18 Bekasi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kurikulum merdeka terhadap perkembangan kemandirian dan kreativitas peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Islam Al Azhar 18 Bekasi.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian digunakan untuk memberikan informasi tambahan kepada mereka yang membutuhkannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru dan memperluas pengetahuan yang ada tentang bagaimana mengimplementasikan kurikulum merdeka untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas peserta didik dalam pendidikan agama Islam.